# STRATEGI KOMUNIKASI MUSYRIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SANTRI KELAS 8 SMP DTBS PUTRA

**Faujan Azima**
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
Faujan.azima@staidaaruttauhiid.ac.id

**Abstract**

Character education is central to the mission of Islamic boarding schools (pesantren), which supervise students almost around the clock, from waking up until returning to sleep. This study explores the communication strategies used by musyrif (student supervisors) in shaping the character of Class 8 students at SMP DTBS Putra, an Eco Pesantren located in Cigugur Girang, West Bandung Regency. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and questionnaires with musyrif who were considered authoritative and capable of providing relevant information, and were validated through source and technique triangulation. The findings show that musyrif shape students' character mainly by setting a personal example — illustrated by their discipline in leading the five daily congregational prayers — combined with three communication strategies applied by different musyrif: an approach-based strategy, a discussion-and-feedback strategy, and two-way communication. However, several obstacles were identified, including students' limited concentration, difficulty initiating pleasant conversations, and students' frequently shifting emotions, particularly since Class 8 students are in the early stages of puberty. These findings suggest that character formation among early-adolescent santri requires a more tailored and sustained communication approach from musyrif.

**Keywords:**
Communication Strategy, Character Formation, Musyrif, Islamic Boarding School

**Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi misi utama pondok pesantren, yang mengawasi santrinya hampir 24 jam, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan musyrif dalam membentuk karakter Santri Kelas 8 di SMP DTBS Putra, sebuah Eco Pesantren yang berlokasi di Cigugur Girang, Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap musyrif yang dianggap memiliki otoritas dan kecakapan dalam memberikan informasi yang relevan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif membentuk karakter santri terutama melalui keteladanan pribadi — tergambar dari kedisiplinan mereka memimpin salat fardhu berjamaah lima waktu — dipadukan dengan tiga strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyrif yang berbeda: strategi pendekatan, strategi diskusi dan umpan balik, serta komunikasi dua arah. Meski demikian, ditemukan pula sejumlah hambatan, di antaranya kurangnya

konsentrasi santri, sulitnya memulai pembicaraan yang menyenangkan, serta emosi santri yang sering berubah-ubah, terutama karena Santri Kelas 8 berada pada tahap awal pubertas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada santri remaja awal memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih spesifik dan berkelanjutan dari para musyrif.

**Kata Kunci:**

Musyrif, Pesantren, Pembentukan Karakter, Strategi Komunikasi

## Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi mandiri dan berakhlak. Cita-cita dan tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab, yang dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan istilah ta'dib. Penanaman adab ini merupakan tujuan utama dari pendirian pesantren.

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional serta melihat keadaan peserta didik saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil mencetak manusia yang berkarakter; kecerdasan banyak disalahgunakan, banyak lulusan sekolah atau sarjana yang kreatif namun memiliki karakter yang lemah (Sani, 2014).

Penanaman akhlak sejak dini pada setiap anak dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan karakter (Elsap, 2018). Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan yang baru muncul pada abad ke-18; terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, di mana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan penggerak sejarah, baik bagi individu maupun perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir; menurut Arifudin dkk. (2020), membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Irwansyah et al., 2021).

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "charakter", yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, yang bergantung pada faktor kehidupan masing-masing (Ulfah dkk., 2022). Menurut Arifudin (2022), karakter merupakan sifat atau budi pekerti seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya, sedangkan menurut Tanjung dkk. (2019), karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Penanaman karakter tidak terlepas dari peran pendidikan; lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodasi penanaman karakter (Arifudin, 2022). Menurut Langeveld (dalam Hanafiah dkk., 2022), pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak, tertuju pada pendewasaan anak, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan

hidupnya sendiri; pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, dan rutinitas kehidupan sehari-hari) dan ditujukan kepada mereka yang belum dewasa. Pendidikan dapat diwujudkan melalui cara positif, seperti memberi teladan baik, latihan pembentukan kebiasaan, pujian, dan hadiah, maupun cara negatif seperti larangan, celaan, teguran, dan hukuman.

Setiap kegiatan pendidikan tentu memiliki makna, fungsi, dan tujuan yang jelas. Menurut Mulyasana dan Fauzia (2015), fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, tiga unsur yang menjadi fokus pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia. Selaras dengan tujuan tersebut, pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu seseorang, tetapi juga perlu menanamkan aspek sikap dan perilaku agar terbentuk watak peserta didik yang berkarakter baik, terutama di tengah arus teknologi.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, dan tata krama yang baik. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter terjadi di Indonesia, salah satunya dalam dunia Pendidikan, seperti misalnya peserta didik yang tidak menghormati guru, kurang sadar akan kebersihan lingkungan, sering bolos sekolah, hingga tawuran antarpelajar. Hal ini disebabkan kurangnya penanaman karakter sejak dini, yang semestinya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, ditambah sebagian masyarakat yang kurang memahami dan mengamalkan pengertian karakter sebagai tabiat, kejujuran, kepribadian, kewibawaan, motivasi, keterampilan, kejiwaan, sikap, dan watak (Haeruddin dkk., 2019).

Untuk itu, diperlukan keterlibatan pondok pesantren sebagai lembaga yang mempelajari berbagai ilmu agama, terutama dalam mencetak generasi yang berkarakter. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan santri dalam mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah arahan dan bimbingan seorang kiai, ustadz, maupun ustadzah. Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua tetap istiqamah menjalankan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama, terutama terkait pendidikan karakter peserta didik, agar tetap terjaga sesuai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter merupakan pondasi yang sangat mendasar dan memiliki peran penting bagi kehidupan bangsa Indonesia, khususnya bagi para santrinya (Zainudin, 2017).

Salah satu hal menarik dari pesantren yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah materi pelajarannya yang bersumber dari kitab-kitab salaf (klasik), yang kini populer disebut kitab kuning. Penelitian terkait pendidikan karakter yang diperankan oleh pondok pesantren telah banyak dilakukan. Pertama, Kahar, Irsan, dan Wijaya (Kahar dkk., 2019) meneliti "peran pesantren dalam membentuk karakter santri" di Pondok Pesantren Darusa'adah, Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kedua, penelitian Syafe'i (Syafe'i, 2017) berjudul "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter".

Penelitian mengenai pola penerapan pendidikan karakter oleh pondok pesantren juga telah banyak diteliti. Pertama, penelitian berjudul "Integrasi Pendidikan Karakter Di Smp

Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat" oleh Hadiyanto (2015). Kedua, penelitian Wasehudin (Wasehudin, 2017) berjudul "Pola Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Manahijussadat Banten". Ketiga, Atikah (2019) meneliti "Implementasi pendidikan karakter di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo".

Penelitian-penelitian di atas membahas bagaimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam pendidikan karakter santri, serta pola dan model pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan agar santri menjadi pribadi yang berakhlakulkarimah. Sementara itu, penelitian terkait pendidikan karakter anak pada era digital dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", yang berfokus pada peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak sekolah dasar yang tidak bisa lepas dari gadget.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas yang umumnya membahas peran pesantren secara umum dalam pendidikan karakter, penelitian ini berfokus secara spesifik pada strategi komunikasi musyrif dalam membentuk karakter santri usia awal remaja (Kelas 8) di Pondok Eco Pesantren Daarut Tauhiid Boarding School, yang menerapkan pembelajaran kepondokan dengan metode sorogan dan wetonan sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SMP dan SMA. Pondok pesantren ini mengimplementasikan pendidikan karakter santrinya dengan model mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar kepondokan dan menanamkan nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari yang terprogram, di mana santri diawasi selama 24 jam, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana strategi komunikasi musyrif dalam pembentukan karakter pada Santri Kelas 8 di SMP DTBS Putra, Cigugur Girang, Kabupaten Bandung Barat.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu (dalam Nasser dkk., 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka, dan analisisnya tidak menggunakan teknik statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi alamiah. Peneliti mengambil data secara langsung di lapangan dan menganalisisnya secara kualitatif mengenai implementasi pendidikan karakter santri di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putra pada era teknologi.

Subjek penelitian ini adalah tiga orang musyrif (wali asuh) SMP DTBS Putra, yang dipilih sebagai informan berdasarkan kriteria memiliki otoritas dan kecakapan dalam memberikan informasi terkait implementasi pendidikan karakter santri.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis serta menggunakan perekam suara dan dokumentasi gambar kegiatan santri. Penelitian ini menggunakan dua teknik validitas data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik: data mengenai satu hal yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, dan data yang diperoleh dari wawancara atau kuesioner dicek kembali dengan data observasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Keteladanan Musyrif dalam Pembentukan Karakter

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keteladanan datang dari seorang musyrif yang membentuk karakter santri melalui penegakan aturan. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Eco Pesantren juga memiliki sejumlah peraturan yang harus dipatuhi. Melalui aturan-aturan tersebut, terlihat jelas bahwa SMP DTBS Putra telah berupaya membentuk karakter santrinya, mencakup aspek kerapian, kesopanan, ketertiban, kedisiplinan, dan kecakapan dalam perbuatan maupun perkataan. Agar semua santri mematuhi aturan tersebut, para musyrif harus memberi contoh terlebih dahulu, sehingga disadari bahwa ketika sudah masuk ke lingkungan pesantren, secara otomatis semua pihak harus mengikuti peraturan yang berlaku, dan segala perbuatan atau perkataan musyrif menjadi pandangan dan tuntunan bagi santri yang tinggal dalam satu lingkungan dengannya. Bagi santri yang usianya relatif masih muda, meniru atau mencontoh adalah hal yang mudah, sehingga pembentukan karakter melalui keteladanan musyrif cukup efektif dilakukan dengan memberi contoh yang baik dan benar.

Narasumber penelitian menyatakan bahwa salah satu teladan yang dapat diambil dari musyrif adalah kedisiplinannya dalam melaksanakan salat fardhu secara berjamaah. Musyrif melatih dan membimbing para santri bukan hanya dalam teori-teori fikih semata, tetapi juga harus tampil memberi keteladanan dengan menjadi "imam salat" lima waktu dengan tingkat kedisiplinan yang ketat. Dengan demikian, santri dapat meneladani musyrif dalam hal kedisiplinan melaksanakan salat lima waktu.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri di SMP DTBS Putra

| Waktu | Kegiatan |
|---|---|
| 03.30 – 05.00 | Bangun malam (shalat Tahajjud & Shubuh) |
| 05.00 – 06.00 | Halaqah Qur'an |
| 06.00 – 07.00 | Sarapan dan persiapan sekolah |
| 07.00 – 12.00 | Sekolah |
| 12.00 – 13.00 | Shalat Dzuhur, ODOJ, makan siang |
| 13.00 – 14.30 | Kegiatan ekstrakurikuler |
| 14.30 – 15.00 | Persiapan shalat Ashar |
| 15.00 – 17.00 | Kegiatan mandiri dan makan sore |
| 17.00 – 18.20 | Persiapan shalat Maghrib |

| | |
|---|---|
| 18.20 – 19.00 | Halaqah Qur'an |
| 19.00 – 19.30 | Shalat Isya |
| 19.30 – 21.00 | Halaqah Qur'an |
| 21.15 – 03.30 | Istirahat tidur malam |

*Sumber: Data penelitian, SMP DTBS Putra.*

**2. Strategi Komunikasi Musyrif dalam Pembentukan Karakter Santri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang musyrif, ditemukan tiga strategi komunikasi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter santri.

**Ustadz Salman — Strategi Pendekatan.** Ustadz Salman menyatakan bahwa strategi ketika berkomunikasi dengan santri untuk pembentukan karakternya adalah menggunakan strategi pendekatan, yaitu serangkaian langkah atau metode yang digunakan untuk mendekati atau memengaruhi seseorang atau kelompok dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Strategi ini digunakan dalam konteks komunikasi, pengajaran, atau kepemimpinan untuk membangun hubungan, memengaruhi perilaku, atau mencapai tujuan tertentu.

**Ustadz Dedi — Strategi Diskusi dan Umpan Balik.** Menurut Ustadz Dedi, strategi yang digunakan untuk pembentukan karakter santrinya adalah strategi diskusi dan umpan balik, yaitu pendekatan yang memfasilitasi percakapan yang produktif serta memberikan umpan balik yang konstruktif, mencakup penciptaan lingkungan yang aman, penetapan tujuan dan aturan diskusi, mendengarkan dengan penuh perhatian, mendorong partisipasi, memfasilitasi diskusi tanpa konflik, memberikan umpan balik yang membangun, menghargai kontribusi santri, serta melakukan evaluasi dan refleksi bersama.

**Ustadz Fashih — Komunikasi Dua Arah.** Ustadz Fashih menggunakan strategi komunikasi dua arah, yaitu proses komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan antara dua pihak yang saling berinteraksi — pesan tidak hanya dikirim, tetapi juga diterima, dipahami, dan direspons oleh pihak lain, sehingga tercipta interaksi yang lebih dinamis dan pemahaman yang lebih baik antarkedua pihak. Menurutnya, komunikasi dua arah memperkuat hubungan, meningkatkan pemahaman, mendorong partisipasi, serta memperbaiki kualitas interaksi antara musyrif dan santri.

**3. Hambatan dalam Pembentukan Karakter Santri Kelas 8**

Berkenaan dengan hambatan atau kendala dalam pembentukan karakter santri Kelas 8 SMP DTBS Putra, ketiga narasumber beranggapan bahwa kurangnya konsentrasi santri, sulitnya membuka pembicaraan yang menyenangkan, serta seringnya perubahan emosi dan kondisi hati santri menjadi hambatan utama. Tim musyrif berharap seluruh santri dapat memiliki karakter yang baik, namun hal ini tidak mudah dilakukan karena santri berasal dari latar belakang yang beragam; meski demikian, para musyrif senantiasa berusaha memberikan yang terbaik agar santri memiliki karakter yang diharapkan. Pembentukan karakter di Kelas 8 ini memang belum maksimal, karena santri pada usia ini masih dalam tahap belajar dan baru memasuki masa balig

atau pubertas, sehingga diperlukan strategi pendekatan yang lebih intensif agar karakter yang diharapkan dapat terbentuk sejak jenjang SMP.

**4. Visi, Misi, dan Nilai Karakter Baku SMP DTBS Putra**

SMP DTBS Putra dikenal sebagai Sekolah Karakter dengan visi menjadi sekolah unggul yang mampu mewujudkan generasi berjiwa leadership, berakhlakulkarimah, prestatif, mandiri, dan peduli lingkungan yang berlandaskan tauhid. Adapun tujuan pendirian SMP DTBS meliputi: (a) membekali peserta didik dengan nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai luhur Islam lainnya agar mampu berbuat yang terbaik di kemudian hari dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (b) mempersiapkan lulusan yang berkualitas, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan, sekaligus memberikan pondasi pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, berteknologi, berakhlak mulia, cerdas, dan sehat menuju rida Allah SWT.

Pesantren Daarut Tauhiid dikenal dengan pemimpinnya, KH. Abdullah Gymnastiar, yang menanamkan nilai-nilai tauhid melalui jargon "5S" (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta rumus perubahan "Karakter BaKu", yakni singkatan dari Baik dan Kuat. Kata "Baik" bermakna Ikhlas, Jujur, dan Tawadu, sedangkan kata "Kuat" bermakna Berani, Disiplin, dan Tangguh. Nilai-nilai inilah yang menjadi kerangka acuan bagi musyrif dalam membentuk karakter santri Kelas 8 di SMP DTBS Putra, sejalan dengan temuan bahwa keteladanan dan strategi komunikasi yang tepat merupakan sarana utama penanaman nilai-nilai tersebut, yang melengkapi penelitian-penelitian terdahulu (Atikah, 2019; Kahar et al., 2019; Syafe'i, 2017) yang membahas peran pesantren secara umum dalam pendidikan karakter, dengan menunjukkan secara lebih spesifik bagaimana strategi komunikasi musyrif berperan dalam proses tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi musyrif dalam pembentukan karakter Santri Kelas 8 SMP DTBS Putra dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, keteladanan langsung, yang tergambar dari kedisiplinan musyrif memimpin salat fardhu berjamaah lima waktu sebagai contoh konkret bagi santri. Kedua, penerapan strategi komunikasi yang berbeda-beda oleh masing-masing musyrif, yaitu strategi pendekatan, strategi diskusi dan umpan balik, serta komunikasi dua arah. Ketiganya bertujuan membangun kedekatan dan memengaruhi perilaku santri ke arah karakter yang lebih baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembentukan karakter Santri Kelas 8 menghadapi sejumlah hambatan, yaitu kurangnya konsentrasi santri, sulitnya membuka pembicaraan yang menyenangkan, dan seringnya perubahan emosi santri yang baru memasuki masa pubertas. Meskipun tim musyrif berupaya memberikan yang terbaik, pembentukan karakter pada jenjang ini memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan berkelanjutan, mengingat santri berasal dari latar belakang yang beragam. Dengan demikian, strategi komunikasi musyrif, baik melalui keteladanan maupun pendekatan komunikasi yang dipilih,

menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter santri sejak jenjang SMP, sejalan dengan nilai Karakter BaKu (Baik dan Kuat) yang menjadi landasan pendidikan karakter di Daarut Tauhiid.

## Daftar Pustaka


Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 829–837.

Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan konseling dosen wali dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *10*(2), 237–242.

Atikah, I. I. F. (2019). Implementasi pendidikan karakter di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, April*, *1328*.

Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter Dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *13*(2), 85–91.

Hadiyanto, H. (2015). *Integrasi Pendidikan Karakter Di Smp Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*.

Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *4*(1), 60–73.

Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1816–1823.

Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan peserta didik*.

Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran pesantren dalam membentuk karakter santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *4*(2), 170.

Mulyasana, D., & Fauzia, A. (2015). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*.

Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 100–109.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 37–50.

Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.

Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61–82.

Tanjung, R., Cecep, C., Sulaeman, D., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi

Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, *3*(1), 234–242.

Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 153–161.

Wasehudin, W. (2017). Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten. *Alqalam*, *34*(2), 372301.

Zainudin, Z. (2017). Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, *6*(1), 81–92.